



## TUJUAN DAN FUNGSI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### *OBJECTIVES AND FUNCTIONS OF PHILOSOPHY IN ISLAMIC EDUCATION*

Umami Khairi Putri<sup>1\*</sup>, Rifda Nur Irwani<sup>2</sup>, M. Ridwan Hamzah<sup>3</sup>, M. Amin Umar<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [ummikhairiputri21@gmail.com](mailto:ummikhairiputri21@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rifdanurirwani@gmail.com](mailto:rifdanurirwani@gmail.com)<sup>2</sup>, [ridhwanhamzah83@gmail.com](mailto:ridhwanhamzah83@gmail.com)<sup>3</sup>, [muh.amin@unismuh.ac.id](mailto:muh.amin@unismuh.ac.id)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 13-01-2026

Revised : 14-01-2026

Accepted : 16-01-2026

Published : 18-01-2026

#### Abstract

*Islamic education is a comprehensive process of human development that emphasizes not only cognitive aspects but also spiritual, moral, and social formation. Therefore, Islamic education requires a strong philosophical foundation to ensure that its direction, objectives, and educational practices remain aligned with the values of Islamic teachings. This article aims to examine in depth the objectives and functions of philosophy in Islamic education and to analyze its relevance in addressing the challenges of modern education, which are characterized by secularization, materialism, and moral crisis. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through an analysis of primary and secondary sources, including the works of classical and contemporary Muslim scholars and thinkers in the field of Islamic educational philosophy. Data analysis was conducted using the content analysis method with a philosophical approach to systematically and contextually examine the concepts, objectives, and functions of Islamic educational philosophy. The findings indicate that the primary objective of Islamic educational philosophy is the formation of insan kamil (the complete human being), namely individuals who are balanced in intellectual, spiritual, moral, and social dimensions and are capable of fulfilling their roles as servants ('abd) and vicegerents (khalifah) of Allah on earth. Furthermore, Islamic educational philosophy serves several functions: a normative function as a value foundation, a theoretical function in the formulation of educational concepts, a critical function in evaluating the shortcomings of modern educational systems, a practical function in offering solutions to educational problems within the Muslim community, and an integrative function in uniting religious and general sciences. This article affirms that Islamic educational philosophy plays a strategic role in preserving the identity of Islamic education and provides a relevant conceptual framework for responding to educational challenges in the era of globalization.*

**Keywords:** *Islamic educational philosophy, objectives of Islamic education, functions of Islamic education*

#### Abstrak

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan landasan filosofis yang kuat agar arah, tujuan, dan praktik pendidikannya tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tujuan dan fungsi filsafat dalam pendidikan Islam serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh sekularisasi, materialisme, dan krisis moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis terhadap sumber primer dan sekunder yang meliputi karya ulama dan pemikir Islam klasik serta kontemporer dalam



bidang filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) menggunakan pendekatan filosofis untuk mengkaji konsep, tujuan, dan fungsi filsafat pendidikan Islam secara sistematis dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Selain itu, filsafat pendidikan Islam memiliki fungsi normatif sebagai landasan nilai, fungsi teoretis dalam perumusan konsep pendidikan, fungsi kritis dalam mengevaluasi kelemahan sistem pendidikan modern, fungsi praktis dalam memberikan solusi atas problem pendidikan umat, serta fungsi integratif dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Artikel ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga identitas pendidikan Islam dan menjadi pijakan konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi.

**Kata kunci: Filsafat pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Fungsi pendidikan Islam**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai landasan konseptual yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Tanpa pijakan filosofis yang kokoh, pendidikan Islam berpotensi kehilangan identitas dan terjebak dalam arus pragmatisme pendidikan modern.

Filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan hidup Islam yang menempatkan tauhid sebagai prinsip utama. Para pemikir Muslim klasik dan kontemporer telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT, sedangkan Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam pembentukan peradaban. Pemikir kontemporer seperti Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi ilmu, adab, dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam.

Pandangan para pemikir tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki landasan historis dan intelektual yang kuat serta berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan konteks zamannya. Al-Ghazali, misalnya, menempatkan dimensi etika dan spiritual sebagai inti pendidikan, sehingga proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan akhlak dan pengendalian diri, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Perspektif ini menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Sementara itu, pemikiran Ibnu Khaldun memperluas cakupan pendidikan dengan menempatkannya dalam kerangka sosial dan historis, di mana pendidikan berperan strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang menentukan bangkit dan runtuhnya suatu peradaban.

Gagasan pemikir kontemporer seperti Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkaya filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih sistematis dan relevan dengan tantangan modern. Hasan Langgulung menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang seimbang dan bertanggung jawab. Adapun al-Attas menyoroti konsep adab sebagai inti pendidikan, yaitu penanaman kesadaran akan posisi manusia, ilmu, dan Tuhan secara tepat. Integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu terdidik, tetapi juga berkepribadian luhur.



Dengan merujuk pada pemikiran klasik dan kontemporer tersebut, filsafat pendidikan Islam tampil sebagai disiplin keilmuan yang kaya perspektif dan bersifat transformatif. Ia menyediakan kerangka konseptual untuk merumuskan tujuan pendidikan yang tidak semata-mata bersifat pragmatis, melainkan berorientasi pada pembentukan manusia dan peradaban yang berlandaskan tauhid. Melalui sintesis pemikiran para tokoh tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai fundamental Islam sebagai pedoman hidup dan sumber inspirasi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, pemikiran, dan gagasan filosofis yang bersumber dari literatur ilmiah, bukan dari data empiris lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber primer, berupa karya-karya ulama dan pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Hasan Langgulung.
2. Sumber sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, serta pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan filosofis, yaitu mengkaji konsep tujuan dan fungsi filsafat pendidikan Islam secara rasional, sistematis, dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian mendalam, rasional, dan sistematis tentang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat ini membahas hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Islam. Prinsip tauhid menjadi fondasi utama yang menyatukan seluruh aspek pendidikan, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Filsafat pendidikan Islam merupakan disiplin keilmuan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam merumuskan tujuan, proses, serta orientasi pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam. Sebagai kajian yang rasional dan sistematis, filsafat pendidikan Islam berupaya menjelaskan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, serta didukung oleh ijtihad para ulama dan pemikir Muslim sepanjang sejarah. Dengan demikian, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani.

Hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi fitrah, akal, hati, dan nafsu yang harus dikembangkan



secara harmonis. Manusia tidak hanya diposisikan sebagai subjek yang belajar, tetapi juga sebagai khalifah di bumi yang memikul tanggung jawab moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan (*ma'rifatullah*), tanggung jawab etis, serta kemampuan intelektual agar manusia mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, dan peradaban.

Prinsip tauhid menjadi fondasi sentral yang menjiwai seluruh bangunan filsafat pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma integratif yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia kepada kemaslahatan dan pengabdian kepada-Nya. Integrasi ilmu ini menegaskan bahwa pengembangan sains, teknologi, dan humaniora harus senantiasa dibingkai oleh nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi prinsip tauhid tersebut menuntut adanya orientasi pendidikan yang holistik dan berkesinambungan, di mana seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi memadukannya dalam satu kesatuan tujuan yang berlandaskan nilai ilahiah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan teknis, melainkan juga pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan kepekaan sosial peserta didik. Paradigma ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Dengan landasan tersebut, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual dan ideologis dalam merumuskan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Ia memberikan arah agar pendidikan Islam tidak terjebak pada pragmatisme sempit, tetapi tetap konsisten dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moral. Dalam konteks modern, filsafat pendidikan Islam juga berperan penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman.

### **Tujuan Filsafat Pendidikan Islam**

Tujuan filsafat pendidikan Islam bersifat holistik dan mencakup dimensi individual, sosial, dan transendental. Secara individual, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi fitrah manusia agar mencapai kesempurnaan akhlak dan spiritual. Pendidikan diarahkan pada pembinaan akal, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter mulia.

Secara sosial, pendidikan Islam bertujuan membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan menjadi sarana strategis dalam membangun peradaban dan memperkuat solidaritas sosial. Secara transendental, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implikasi dari tujuan sosial dan transendental tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi ganda yang saling melengkapi, yaitu membangun tatanan sosial yang bermoral



sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual individu. Dalam konteks sosial, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk warga masyarakat yang memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap keadilan dan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai seperti ukhuwah, kejujuran, amanah, dan keadilan sosial ditanamkan melalui proses pendidikan agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan dengan orientasi ini berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengatasi ketimpangan, dekadensi moral, dan krisis nilai dalam masyarakat.

Sementara itu, dimensi transendental memberikan makna spiritual yang mendalam terhadap seluruh proses pendidikan. Aktivitas belajar dan mengajar dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan sarat dengan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Pendidikan Islam dengan demikian diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh potensi manusia merupakan amanah yang harus dikembangkan dan digunakan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Integrasi antara tujuan sosial dan transendental ini menjadikan pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian duniawi semata, tetapi juga mengarahkan manusia pada kebahagiaan hakiki yang bersifat holistik, mencakup kesejahteraan lahir dan batin, serta keselamatan di kehidupan akhirat.

Keselarasan antara dimensi sosial dan transendental tersebut menempatkan filsafat pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai instrumen pembentukan peradaban yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan mulai dari tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, hingga metode pembelajaran harus dirancang secara integral agar mampu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Pendidik dalam perspektif ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Filsafat pendidikan Islam dalam konteks kontemporer, memiliki relevansi strategis dalam merespons tantangan global seperti sekularisasi, krisis moral, dan disrupsi teknologi. Pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai dasarnya. Melalui pendekatan filosofis yang kritis dan konstruktif, pendidikan Islam mampu mengintegrasikan kemajuan sains modern dengan etika dan spiritualitas Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan kedalaman spiritual, serta memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi sarana pembebasan, pencerahan, dan pengabdian kepada Allah SWT.

### **Fungsi Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, fungsi normatif sebagai landasan nilai pendidikan yang bersumber dari wahyu. Kedua, fungsi teoretis yang memberikan kerangka konseptual dalam perumusan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan





Islam. Ketiga, fungsi kritis dalam menilai dan mengoreksi kelemahan sistem pendidikan modern yang cenderung materialistis.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga memiliki fungsi praktis dalam memberikan solusi terhadap problem pendidikan umat, serta fungsi integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum. Fungsi-fungsi ini menjadikan filsafat pendidikan Islam relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral.

Secara praktis, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai kerangka analisis dalam mengidentifikasi, memahami, dan merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan umat, seperti rendahnya kualitas akhlak peserta didik, lemahnya orientasi nilai dalam proses pembelajaran, serta ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam mampu mengevaluasi tujuan, metode, dan sistem pendidikan yang berjalan, kemudian mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi berkontribusi langsung dalam perbaikan kebijakan, praktik pembelajaran, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan bermakna.

Fungsi integratif filsafat pendidikan Islam semakin menegaskan urgensinya dalam menjembatani ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini kerap dipertentangkan. Integrasi ini mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang holistik, di mana sains, teknologi, dan humaniora dikembangkan dalam bingkai etika dan spiritualitas Islam. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh arus informasi tanpa batas dan relativisme nilai, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai penopang moral dan identitas umat. Ia memberikan landasan normatif dan rasional agar pendidikan tetap mampu melahirkan generasi yang kritis, adaptif, dan berdaya saing global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Dengan peran tersebut, filsafat pendidikan Islam menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban yang maju secara intelektual sekaligus bermartabat secara moral.

Keberlanjutan fungsi praktis dan integratif tersebut menuntut adanya pengembangan filsafat pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual. Filsafat pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai kerangka berpikir terbuka yang senantiasa berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu merespons perubahan global tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Proses ijtihad pendidikan menjadi penting agar nilai-nilai normatif Islam dapat diterjemahkan secara operasional dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan, inovasi metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan visioner yang mengarahkan pendidikan menuju tujuan jangka panjang peradaban Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja atau tuntutan pragmatis sesaat, tetapi untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran intelektual, moral, dan spiritual secara utuh. Dengan fondasi filosofis yang kokoh, pendidikan Islam mampu menjadi kekuatan transformasional yang membangun karakter individu, memperkuat struktur sosial, dan meneguhkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan modern. Inilah yang menjadikan filsafat pendidikan Islam tetap relevan, strategis,



dan signifikan sebagai basis pengembangan pendidikan umat di tengah kompleksitas tantangan global kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian rasional, sistematis, dan normatif tentang pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat pendidikan Islam membahas hakikat manusia, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Islam dengan menjadikan prinsip tauhid sebagai fondasi utama. Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjaga agar seluruh proses pendidikan tetap selaras dengan pandangan hidup Islam serta terhindar dari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Tujuan filsafat pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi individu, pembentukan masyarakat yang beradab, serta pencapaian tujuan transendental berupa penghambaan kepada Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan kerja, melainkan juga pada pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang komprehensif, meliputi fungsi normatif sebagai landasan nilai pendidikan, fungsi teoretis dalam perumusan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan, fungsi kritis dalam mengevaluasi kelemahan sistem pendidikan modern yang cenderung materialistis, fungsi praktis dalam memberikan solusi terhadap problem pendidikan umat, serta fungsi integratif dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Analisis Filosofis*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Langgulong, Hasan. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1993). *Islam dan Ilmu: Membangun Jembatan Dua Budaya*. Terj. K.R.M. Nata Negara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. (1995). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.